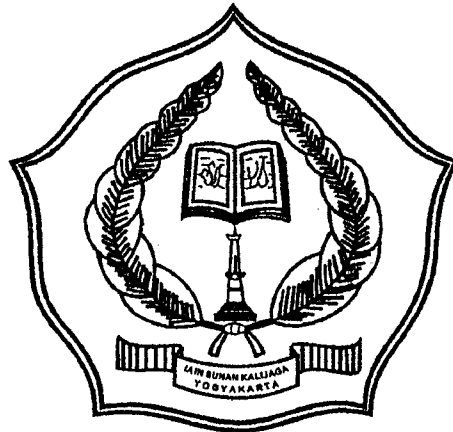


**METODE PEMBINAAN PERILAKU KEAGAMAAN
PADA ANAK DI MADRASAH IBTIDAIYAH
DARUL HUDA NGAGLIK SLEMAN**



Skripsi
Diajukan kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Sosial Islam

Oleh :

Istikanah
99222977

**FAKULTAS DAKWAH
JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2006**

Slamet, S.Ag., M.Si.
Dosen UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

NOTA DINAS
Hal : Skripsi
Sdri Istikanah

Kepada
Bapak Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami sampaikan skripsi Saudari Istikanah yang berjudul METODE PEMBINAAN PERILAKU KEAGAMAAN PADA ANAK DI MADRASAH IBTIDAIYAH DARUL HUDA NGAGLIK SLEMAN.

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami mengusulkan bahwa skripsi tersebut telah siap untuk dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 8 Desember 2005

Pembimbing



Slamet, S.Ag., M.Si.

NIP. 150285275



DEPARTEMEN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH
Jln. Marsda Adisucipto, Telp.(0274) 515856 Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55221

PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DD/PP.00.9/243/06

Skripsi dengan judul : **METODE PEMBINAAN PERILAKU KEAGAMAAN
PADA ANAK DI MADRASAH IBTIDAIYAH DARUL
HUDA NGAGLIK SLEMAN**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

ISTIKANAH

NIM : 99222977

Telah dimunaqosyahkan pada :

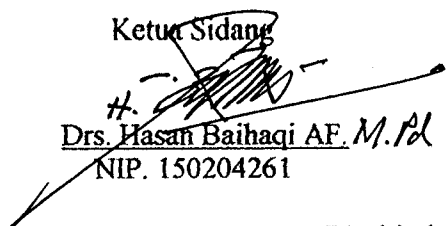
Hari : Rabu

Tanggal : 28 Desember 2005

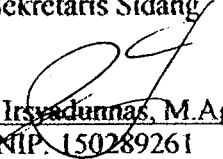
Dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga.

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

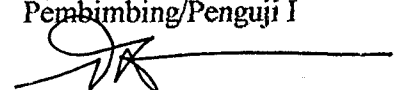
Ketua Sidang


Drs. Hasan Baihaqi AF. M.Pd.
NIP. 150204261

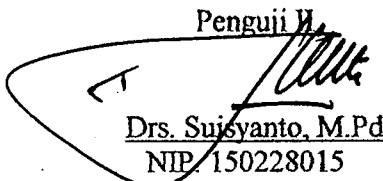
Sekretaris Sidang


Irsyadunnas. M.Ag.
NIP. 150289261

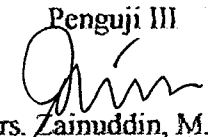
Pembimbing/Penguji I


Slamet, S.Ag., M.Si.
NIP. 150285275

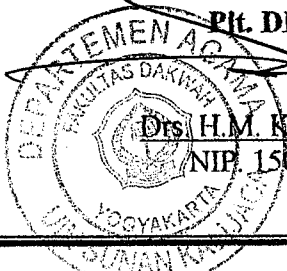
Penguji II


Drs. Suisyanto, M.Pd.
NIP. 150228015

Penguji III


Drs. Zainuddin, M.Ag.
NIP. 150291020

Yogyakarta, 9 Februari 2006
UIN SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH
PH. DEKAN


Drs. H.M. Kholili, M.Si.
NIP. 150222294

MOTTO

كُلُّ إِنْسَانٍ تَلَدُهُ أُمَّهُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ بَعْدُ يَهُودَانِهِ وَيُنَصْرَانِهِ
وَيُمَجْسِسَانِهِ فَإِنْ كَانَ مُسْلِمِينَ فَمُسْلِمٌ (رواه مسلم)

Tiap-tiap orang itu dilahirkan atas dasar fitrah. Kedua orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi, apabila kedua orang tuanya itu muslim, jadilah ia muslim (H.R. Muslim).

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis susun untuk dipersembahkan kepada :

- 1. Ayah, ibu dan seluruh keluarga yang selama ini telah memberikan bantuan baik materiil maupun berupa doa dan dukungan.**
- 2. Untuk Bapak Slamet selaku pembimbing yang selama ini telah memberikan bimbingan pada penulis.**
- 3. Untuk Bapak H. Basir selaku kepala Madrasah Ibtidaiyah Darul Huda beserta dengan para guru yang selama ini telah memberikan bantuan kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan tanpa halangan yang berarti.**

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى اله
وصحبه أجمعين أما بعد

Segala puji bagi Allah SWT, karena atas izin-Nya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga tetap dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah mengangkat derajat manusia di dunia yaitu dengan iman dan ihsan.

Penyusun menyadari betapa besar bantuan yang telah diberikan oleh berbagai pihak, baik berupa saran, dorongan moril dan materiil sehingga skripsi ini dapat terwujud. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. Afif Rifa'i, MS., selaku Dekan Fakultas Dakwah beserta stafnya.
2. Bapak Prof. Dr. Bahri Ghazali, selaku Ketua Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah.
3. Bapak Slamet, S.Ag., M.Si, selaku pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan mengorbankan waktu, tenaga dan pikirannya dalam memberikan arahan bimbingan pada penulis.
4. Bapak H. Basir, S.Ag., selaku Kepala Madrasah Ibtidaiyah Darul Huda serta para guru-guru yang telah memberikan bantuan dan pelayanan selama penelitian.
5. Bapak, Ibu, dan adikku yang senantiasa mendoakan dan memberikan motivasi pada penulis.

Atas terselesaikannya skripsi ini bukan berarti penelitian terhadap Madrasah Ibtidaiyah Darul Huda selesai, namun penulis justru berharap akan lebih memicu

kepada peneliti lainnya untuk meneruskan atau bahkan mempertanyakan hasil penelitian.

Demikian semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa.

Amin.

Akhirnya penulis ucapkan banyak terima kasih.

Yogyakarta, 8 Desember 2005

Penulis

Istikanah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Kegunaan Penelitian	8
F. Kerangka Teoritik	9
G. Metode Penelitian	35
H. Sistematika Pembahasan	39
BAB II GAMBARAN UMUM MADRASAH IBTIDAIYAH	
DARUL HUDA NGAGLIK SLEMAN	40
A. Sejarah Berdiri dan Perkembangannya	40
B. Struktur Organisasi	43
C. Kondisi Siswa dan Guru	51

D. Status Madrasah	56
BAB III PELAKSANAAN PEMBINAAN PERILAKU KEAGAMAAN PADA ANAK DI MADRASAH IBTIDAIYAH DARUL HUDA NGAGLIK SLEMAN	57
A. Dasar dan Tujuan Pembinaan Perilaku Keagamaan Anak	57
B. Bentuk-bentuk Perilaku Keagamaan Anak	59
C. Metode Pembinaan Perilaku Keagamaan Anak	67
D. Faktor Penghambat atau Kendala-kendala yang Dihadapi dan Faktor Pendukung	74
BAB IV PENUTUP	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran-saran	83
C. Penutup	84
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan menghindari salah pengertian dalam judul “METODE PEMBINAAN PERILAKU KEAGAMAAN PADA ANAK DI MADRASAH IBTIDAIYAH DARUL HUDA NGAGLIK SLEMAN” maka penulis memandang perlu untuk memberikan penegasan dan pembatasan masalah dari judul tersebut.

1. Metode

Metode berasal dari dua kata atau bahasa yang terdiri dari “Meta” yang artinya melalui, dan “hodos” yang berarti jalan. Jadi metode berarti “jalan yang dilalui”.¹ Jelasnya metode adalah cara yang sebaik-baiknya dalam mencapai tujuan.²

Adapun yang dimaksud metode dalam penelitian ini adalah teknik-teknik untuk mencapai tujuan.

2. Pembinaan

Menurut WJS Poerwodarminto, pembinaan berasal dari kata bina yang artinya “bangunan” jadi pembinaan berarti pembangunan. Juga diartikan sebagai pembaharuan.³

Sementara pembinaan menurut HM. Arifin adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian

¹ H. M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 97.

² Winarno Surahmat, *Metodologi Pengajaran Nasional*, (Bandung: Jemans, 1976) hlm. 20.

³ WJS Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta Balai Pustaka, 1982) hlm. 141

serta kemampuan dasar anak didik, baik dalam bentuk pendidikan formal maupun non formal.⁴

Sedangkan menurut Sugarda Poerbakatwatja, pembinaan berarti suatu tehnik atau satu perbuatan untuk mengarahkan anak kepada suatu tujuan tertentu. Dengan menyelenggarakan suatu lingkungan yang sehat, sehingga anak merasakan hidup tenang. Disamping itu anak akan cenderung untuk meniru dan mengikuti perilaku orang tua yang sesuai dengan apa yang diterimanya selama ini.⁵

3. Perilaku Keagamaan

Perilaku adalah tingkah laku, kelakuan, perbuatan.⁶ Disamping itu perilaku juga diartikan sebagai aktivitas yang ada pada individu atau organisme dan tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari stimulus internal.⁷ Sedangkan keagamaan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang mengacu pada nilai-nilai dan norma-norma agama.

Jadi yang dimaksud perilaku keagamaan dalam penelitian ini adalah tingkah laku, perbuatan atau aktivitas yang dilakukan oleh individu dan tingkah laku tersebut tidak timbul dengan sendirinya tetapi sebagai akibat stimulus internal dan tingkah laku tersebut mengacu pada nilai-nilai dan norma-norma agama.

⁴ HM. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Dilingkungan Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta Bulan Bintang 1976) hlm. 12

⁵ Sugarda Poerbakatwatja, *H.A.A. Ensiklopedi Pendidikan* (Jakarta Gunung Agung 1981) hlm. 22

⁶ WJS Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta, Balai Pustaka 1982) hlm. 266

⁷ Bimo Wagito, *Psikologi Sosial* (Suatu Pengantar) (Yogyakarta, Andi Offset 1994) hlm 15

4. Anak

Dalam penelitian ini anak yang dimaksud adalah anak usia sekolah yaitu anak-anak yang berumur antara 6-12 tahun dan anak tersebut bersekolah di Madrasah Ibtidaiyah Darul Huda Ngaglik, Sleman.

5. Madrasah Ibtidaiyah

Adalah suatu lembaga pendidikan tingkat dasar yang memiliki ciri kekhususan Islam sebagai identitasnya. Dan yang dimaksud Madrasah Ibtidaiyah dalam penelitian ini adalah sebuah lembaga pendidikan tingkat dasar yang memiliki ciri kekhususan Islam sebagai identitasnya yang terletak di Dusun Banturejo Sukoharjo, Ngaglik, Sleman dan Madrasah Ibtidaiyah ini diberi nama Madrasah Ibtidaiyah Darul Huda.

Jadi yang dimaksud dengan Metode Pembinaan perilaku keagamaan Pada Anak di Madrasah Ibtidaiyah Darul Huda adalah cara yang sebaik-baiknya atau tehnik-tehnik dalam mengarahkan anak pada suatu tujuan tertentu dengan menyelenggarakan lingkungan yang sehat sehingga anak merasa hidup tenang dan anak akan cenderung mengikuti perilaku yang diajarkan kepadanya selama ini. Dan dalam penelitian ini akan lebih ditekankan pada bagaimana seorang guru atau pendidik dalam membina tingkah laku anak agar sesuai dengan ajaran agama Islam. dan kegiatan tersebut dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Darul Huda Ngaglik Sleman.

B. Latar Belakang

Berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat menunjukkan bahwa tingkat kesadaran beragama yang ada pada sebagian anak-anak sudah semakin memprihatinkan, banyak sekali terjadi hal-hal menyimpang yang dilakukan oleh anak-anak seperti tidak patuh terhadap orang tua, tidak hormat kepada guru, bersikap tidak sopan, berkata kasar dan lain-lain yang kesemuanya itu merupakan tindakan yang tidak seharusnya dilakukan oleh anak-anak. Seorang anak adalah amanah dari Allah SWT, yang harus dididik dan dijaga dengan sebaik-baiknya. Peranan pendidikan dalam keluarga maupun di sekolah akan sangat mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Pendidikan yang dilakukan sedini mungkin itu sangat diperlukan terutama pendidikan keagamaan. Untuk itulah perilaku keagamaan pada anak harus ditumbuhkan, dalam hal ini peranan orang tua dan guru menjadi sangat penting sebab mereka adalah pendidik di keluarga dan sekolah. Alangkah lebih baiknya anak-anak diperkenalkan pada ajaran-ajaran agama terlebih dahulu sebelum ia mengenal ilmu pengetahuan lainnya, karena agama adalah hal yang sangat penting, kebutuhan pokok bagi kehidupan agar manusia memperoleh kebahagiaan hidup dunia akherat. Untuk itu maka nilai-nilai agama sebaiknya ditanamkan pada anak sedini mungkin, bahkan dalam agama Islam diajarkan mendidik anak itu mulai sejak dalam kandungan. Jadi sebelum anak dilahirkanpun ia sudah mulai dididik ilmu agama, tujuannya tentu agar anak tersebut kelak menjadi manusia yang taqwa kepada Allah, berbakti kepada kedua orang tuanya, berguna bagi masyarakat bangsa dan agamanya.

Pada dasarnya setiap anak dilahirkan sudah membawa fitrah keagamaan dan fitrah tersebut baru sekedar potensi yang mempunyai dua kemungkinan yaitu tumbuh berkembang menjadi kemampuan riil dalam bentuk perilaku keagamaan atau sebaliknya tidak dapat berkembang dan tidak aktual menjadi perilaku yang baik bahkan perilaku-perilaku buruknya yang muncul karena disamping fitrah yang ada pada manusia juga memiliki potensi yang mengarah kepada hal-hal yang tercela. Adalah kewajiban bagi manusia untuk memelihara dan mengembangkan sesuatu yang baik dan benar serta menekan pada suatu perbuatan yang salah dan buruk.⁸

Fungsi pendidikan dan pengalaman sangat menentukan bagi terbentuknya perilaku keagamaan individu. Pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman, latihan yang dilaluinya pada masa kecilnya dulu.⁹ Seseorang yang pada waktu kecilnya tidak pernah mendapat didikan agama dalam hidupnya, maka masa dewasanya nanti ia akan merasakan betapa pentingnya agama dalam hidup dan kemungkinan ia tidak terbiasa dengan ajaran dan nilai-nilai agama sehingga hidupnya akan jauh dari ajaran dan nilai agama itu sendiri. Sebaliknya orang yang sejak kecil memperoleh didikan agama, pengalaman-pengalaman agama, latihan, maka ia akan memiliki kecenderungan hidup dalam aturan agama, menjalankan ibadah, takut melanggar aturan agama dan merasakan nikmatnya hidup beragama.

Fungsi dan peranan keluarga terutama orang tua bertanggung jawab untuk memberi kasih sayang kepada anak-anaknya karena kasih sayang

⁸ Zuharini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 54

⁹ Zakiah Darajat, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 35

merupakan landasan terpenting dalam pertumbuhan psikis dan sosial pada anak.¹⁰ Anak yang merasakan hubungan erat dengan orang tua merasa ia disayangi dan dilindungi serta mendapat perhatian yang baik biasanya akan mudah menerima dan mengikuti kebiasaan orang tuanya.

Selain dalam keluarga, sekolah mempunyai andil dalam pembinaan perilaku keagamaan pada anak. Anak-anak dengan berbagai latar belakang yang berbeda, membawa bakat kondisi keagamaan yang berbeda pula. Tugas guru agama adalah memperbaiki dan mendekatkan semua ke arah perkembangan agama yang sehat. Dia dapat memupuk anak yang telah tumbuh baik (keagamaannya) dan memperbaiki yang kurang baik dan selanjutnya membawa mereka semua kepada perkembangan yang diharapkan.¹¹

Individu merupakan bagian integral dan kelompok di dalam masyarakat atau keluarga. Demikian halnya seorang anak selain sebagai anggota keluarga pada waktu yang bersamaan ia pun merupakan bagian dari komunitas masyarakatnya walaupun hanya sebatas lingkungan tetangga dan teman-teman sepermainannya. Meskipun demikian andil masyarakat dalam pembinaan perilaku keagamaan pada anak tidak sedikit, masyarakat memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan anak-anak yang menjelma dalam beberapa perkara dan cara yang dipandang merupakan metode pendidikan yang utama.¹² Dalam hal ini peran orang tua dibutuhkan untuk membimbing putra-putrinya untuk memilih teman maupun tempat bergaul bagi mereka.

¹⁰ Abdurrahman an Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 141

¹¹ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 60

¹² Abdurrahman an Nahlawi, *op. cit.*, hlm. 176

Kemudian alasan dari peneliti memilih Madrasah Ibtidaiyah Darul Huda sebagai tempat penelitian adalah karena di madrasah ini pendidikan tentang agama Islam lebih banyak diajarkan, bukan hanya pendidikan agama Islam secara umum namun ada juga yang khusus seperti bahasa Arab, Al-Qur'an, Hadits, akidah, akhlak, dan lain sebagainya. Ada sesuatu yang menarik untuk diteliti yaitu tentang perubahan yang dilakukan oleh madrasah ini yaitu pakaian siswa yang tadinya hanya seperti siswa sekolah dasar umumnya sekarang sudah menggunakan pakaian muslim. Dan di madrasah ini dibiasakan shalat dhuha dan dhuhur berjamaah. Ini menunjukkan bahwa madrasah ini mulai berbenah diri tentunya dengan tujuan agar menjadi madrasah yang lebih baik dan para siswanya pun juga menjadi siswa yang baik pula. Selain menjadi manusia yang pandai tentu saja diharapkan agar menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah dan berakhlak mulia.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan maka ada beberapa pokok permasalahan penting yaitu:

1. Metode apa yang diterapkan dalam proses pembinaan perilaku keagamaan pada anak di Madrasah Ibtidaiyah Darul Huda ?
2. Bagaimanakah bentuk perilaku keagamaan pada anak di Madrasah Ibtidaiyah Darul Huda ?
3. Faktor apa sajakah yang menjadi kendala dalam proses pembinaan perilaku keagamaan pada anak di Madrasah Ibtidaiyah Darul Huda ?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui metode apa yang digunakan oleh Madrasah Ibtidaiyah Darul Huda dalam membina perilaku keagamaan pada anak didiknya.
2. Mengetahui bagaimana bentuk-bentuk perilaku keagamaan pada anak di Madrasah Ibtidaiyah Darul Huda.
3. Mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dalam membina perilaku keagamaan pada anak.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah khasanah keilmuan dalam bidang dakwah, khususnya bidang bimbingan penyuluhan Islam.
2. Secara Praktis
 - a. Dengan penelitian ini diharapkan orang tua, guru dan umat Islam pada umumnya sadar tentang pentingnya pendidikan agama untuk anak-anak.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi Madrasah Ibtidaiyah Darul Huda dalam membina perilaku keagamaan pada anak dan sebagai bahan informasi atau input bagi para guru atau pendidik sehingga wawasan mereka tentang pembinaan perilaku keagamaan pada anak semakin bertambah.

F. Kerangka Pemikiran Teoritik

1. Tinjauan Metode Pembinaan

a. Pentingnya Metode Pembinaan

Setiap pekerjaan membutuhkan cara atau jalan tertentu untuk menyelesaikan atau mengerjakannya supaya dapat tercapai hasil yang maksimal. Begitu juga dengan guru, dalam tugasnya membina perilaku anak diantaranya yaitu tolong menolong, memaafkan dan mengucapkan salam diperlukan pengetahuan untuk mencapai keberhasilan dalam pembinaan perilaku. Pengetahuan tersebut diantaranya yaitu pengetahuan Agama, pengetahuan tentang pembinaan anak supaya mampu memahami kondisi psikologi anak, dan sebagainya.

Banyak diantara para guru, yang tidak mengerti ciri-ciri perkembangan yang sedang dialami anak didiknya dimana semakin hari anak akan semakin bertambah pengetahuannya. Untuk itu dengan memahami perkembangan fisik dan psikis anak dapat membantu dalam penerapan metode yang tepat.

Begitu juga Nabi ketika membimbing dan membina umatnya selalu memperhatikan masalah metode. Hal ini dinyatakan dalam firman Allah Q.S Ali Imran ayat 159 :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا
مِنْ حَوْلِكَ

Artinya : *“Maka disebabkan rahmat Allahlah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras dan berhati kasar tentulah mereka menjauhkan diri darimu.”*¹³

Maksud ayat di atas yaitu dalam pembinaan perilaku haruslah dengan cara didaktis metodis, artinya haruslah dengan cara yang tepat, bijaksana, dan tidak boleh kasar agar tujuan yang telah ditentukan dapat tercapai.

b. Macam-Macam Metode Pembinaan

Metode merupakan faktor penting dalam membina kehidupan beragama pada anak. Karena metode berpengaruh terhadap berhasil tidaknya tujuan dalam membina perilaku keagamaan anak-anak. Metode juga berfungsi memberikan jalan kepada guru dengan berbagai cara yang baik yang dapat dipergunakan dalam pembinaan perilaku yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi anak didiknya. Teknik-teknik pembinaan perilaku anak (tolong-menolong, sembahyang, puasa, saling memaafkan, mengucapkan salam).

Menurut Fuaduddin T.M., metode yang patut digunakan dalam membina perilaku antara lain:

- a). Melalui pembiasaan
- b). Melalui keteladanan
- c). Melalui nasihat dan dialog
- d). Melalui pemberian penghargaan atau hukuman¹⁴

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1978), hlm. 103

¹⁴ Fuaduddin T.M, *Pengasuhan anak Dalam Keluarga*, (Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender, Solidaritas Perempuan dan The Asia Foundation, 1999), hlm 30

Menurut Bimo Walgito dalam bukunya Psikologi Sosial (Suatu Pengantar) metode yang digunakan untuk membina perilaku antara lain:

- a). Kondisioning atau kebiasaan
- b). Pengertian atau insight
- c). Model¹⁵

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, metode yang efektif dalam membina perilaku anak antara lain:

- a). Pembinaan dengan keteladanan
- b). Pembinaan dengan adat kebiasaan
- c). Pembinaan dengan nasehat
- d). Pembinaan dengan hukuman¹⁶

Sedangkan Asnelly Ilyas menggunakan metode antara lain:

- a). Ibrah dan mau'izhah
- b). Suri teladan
- c). Targhib dan tarhib
- d). Historis
- e). Perumpamaan
- f). Tanya jawab¹⁷

¹⁵ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1994), hlm. 19

¹⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam, Kaidah-Kaidah Dasar*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 41.

¹⁷ Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Sholeh, Prinsip-prinsip Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung : Al Bayan, 1998), hlm 32.

Berdasarkan pendapat para tokoh diatas, maka metode yang banyak digunakan antara lain :

- a). Metode keteladanan
- b). Metode pembiasaan
- c). Metode kisah atau cerita
- d). Metode demonstrasi praktek
- e). Metode nasehat

a). Metode Keteladanan

Metode teladan, merupakan metode yang berpengaruh dalam membina perilaku keagamaan anak. Mengingat guru adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak. Yang disadari atau tidak bahwa tingkah lakunya akan ditiru oleh mereka (anak-anak). Bentuk perkataan, perbuatan, dan tingkah lakunya akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak. Oleh karena itu masalah keteladanan menjadi faktor yang terpenting dalam menentukan baik buruknya anak. Jika guru mereka berakhlak mulia, maka si anak akan terbentuk dengan akhlak mulia, begitu juga sebaliknya. Dalam hal ini Nabi menjelaskan bahwa orang (terutama guru) jangan banyak bicara, tetapi memberikan contoh secara langsung.¹⁸

Allah Ta'ala berfirman dalam Q. S. Al-Ahzab ayat 21

¹⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 143

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “*Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah.*”¹⁹

Al-Qur’an menegaskan pentingnya contoh teladan dan pergaulan yang baik dalam usaha membina perilaku (membaca Al-Qur’an, sembahyang, puasa, memakai pakaian yang tertutup, mengucapkan salam) yaitu dengan mempelajari tingkah laku Rasulullah dan menjadikannya contoh utama.

Dalam prakteknya metode ini dilaksanakan dalam dua cara, yaitu cara langsung (*direct*) dan tidak langsung (*indirect*). Secara langsung bahwa pendidik itu sendiri itu, harus benar-benar menjadikan dirinya sebagai contoh teladan yang baik bagi anak. Sedangkan cara tidak langsung dilaksanakan melalui cerita dan riwayat para Nabi, kisah-kisah orang besar dan pahlawan. Diharapkan anak dapat menjadikannya sebagai *uswatun hasanah*.²⁰

b). Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah salah satu metode pembinaan yang penting sekali, terutama bagi anak-anak. Anak-anak belum memahami apa yang dikatakan baik dan apa yang dikatakan buruk dalam arti susila. Anak-anak juga belum kuat ingatannya, ia cepat melupakan apa

¹⁹ Ummi, No. 1/VII tahun 1416 H, hlm. 33

²⁰ Asnelly Ilyas, *op. cit.*, hlm. 39

yang sudah dan baru terjadi perhatian mereka mudah beralih kepada hal-hal yang baru, yang lain, yang disukainya.

Pembiasaan juga diartikan dengan pengulangan. Dalam pembinaan perilaku anak, metode pembiasaan sebenarnya cukup efektif. Pembiasaan yang baik penting bagi pembinaan watak dan perilaku anak, dan hal itu akan terus berpengaruh kepada anak itu sampai hari tuanya. Menanamkan kebiasaan pada anak-anak memang sukar dan kadang-kadang memakan waktu yang lama. Akan tetapi, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan sukar pula diubah. Maka dari itu, lebih baik kita menjaga anak-anak kita supaya mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang baik daripada memiliki kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik, supaya pembiasaan itu dapat tercapai dengan baik.²¹ Pembiasaan yang dilakukan di madrasah ini adalah shalat dhuhur berjamaah, baca tulis Al-Qur'an, memakai pakaian yang tertutup. Hal itu merupakan suatu cara untuk membina perilaku keagamaan yang baik. Sebagaimana yang dilakukan oleh sahabat Nabi yaitu Ibn Mas'ud :

*"Biasakanlah anak-anak anda dengan budi pekerti yang baik, sebab untuk bisa selalu baik memerlukan pembiasaan."*²²

Dan pembiasaan ini dilakukan dengan latihan keagamaan yang menyangkut akhlak, membaca Al-Qur'an bersama-sama, menghafal surat pendek dan ibadah seperti berdoa dan shalat bersama-sama.

²¹ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 177.

²² Ummi, No. 1/VIII tahun 1416 H, hlm. 33

Begitu juga dengan berpuasa, ketika berusaha puasa, etika makan harus dilakukan (tidak boleh tergesa-gesa dan rakus) walaupun sedang berpuasa.

Dengan membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, maka akan terbentuklah perilaku tersebut.

c). Kisah atau Cerita

Kisah merupakan metode yang amat penting. Dikatakan amat penting karena kisah atau cerita selalu mengundang anak untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya yang nantinya akan timbul kesan di dalam hati anak.

Maksud dari metode cerita atau kisah yaitu untuk menggambarkan perbuatan-perbuatan yang baik agar ditiru anak ataupun perbuatan jahat agar dapat di jauhi. Dalam hal ini cerita dapat memberi kesan kepada seorang anak karena pelajaran yang dapat ditarik dari suatu cerita yang bermacam-macam. Cerita dapat menjadikan seorang anak sedih, gembira, takut dan marah. Cerita ini merupakan salah satu cara yang baik pula untuk membina perilaku anak (ahlak yang mulia, sembahyang, puasa, saling memaafkan) selain itu supaya anak dapat mengikuti perilaku para nabi dan orang-orang saleh.

Allah berfirman dalam Q. S. Yusuf ayat 3:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ

Artinya : “Kami menceritakan kepadamu kisah- kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur’an ini kepadamu.”²³

Dan dalam Q. S Yusuf ayat 111 :

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya : “Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang berakal.”²⁴

Metode ini penting untuk pembinaan perilaku anak seperti ahlak yang mulia, sembahyang, puasa, saling memaafkan, sebab dengan nasehat dapat membuka anak pada hakekat sesuatu dan mendorong menuju situasi luhur dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia.

Adapun kisah atau cerita yang diberikan kepada anak-anak yaitu seperti kisah Nabi Muhammad, Nabi Yusuf, Ashabul Kahfi, para sahabat, kisah orang-orang yang terperangkap dalam gua dan lain-lain.

d). Metode Demonstrasi atau Praktek.

Metode Demonstrasi adalah suatu metode mengajar di mana pendidikan mendemonstrasikan atau memperagakan suatu materi atau kegiatan tertentu. Sebagaimana telah disebutkan diatas, anak didik usia sekolah masih suka meniru segala apa yang dilihat, maka metode demonstrasi sangat cocok bila digunakan dalam bidang

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur’an, 1978), hlm. 348.

²⁴ *Ibid*, hlm. 366

akhlak sebab dengan memperagakan hal tersebut, anak menjadi lebih terkesan dan cepat mengerti. Selain itu ibadah seperti shalat dan membaca Al-Qur'an juga membutuhkan praktek secara langsung. Jadi metode ini cocok untuk diterapkan dalam bidang ibadah seperti tersebut diatas.

e). Nasehat

Didalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Pembawaan itu biasanya tidak tetap. Oleh karena itu kata-kata harus diulang-ulang.

Metode nasehat ini digunakan dalam pembinaan perilaku keagamaan diantaranya ialah shalat, puasa, membaca Al-Qur'an, memakai pakaian yang tertutup dan ahlak yang mulia. Dan pemberian nasehat ini harus berulang kali untuk mengingatkan berbagai makna dan pesan yang membangkitkan perasaan dan motivasi untuk segera beramal saleh, menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Maka dari itu, nasehat harus diikuti dengan teladan mengingat anak ada yang langsung mengerti nasehat yang baik ada juga anak yang tidak cepat mengerti kalau hanya dengan nasehat saja.²⁵ Dalam hal ini guru memerlukan nasehat yang lembut, halus, tetapi berbekas, yang bisa membuat anak kembali baik dan tetap berakhlak mulia. Allah berfirman dalam Q.S. Luqman ayat 18 :

²⁵ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Maarif, t.t.), hlm. 335.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُخُورِ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: *“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan dimuka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.”*²⁶

Demikianlah berbagai metode untuk membina anak dalam berperilaku diantaranya shalat, puasa, membaca Al-Qur’an, memaafkan dan etika mengucapkan salam. Namun hendaknya disadari bahwa metode pembinaan yang baik tidak berarti mendikte guru untuk membina anak menurut sistem tertentu secara kaku, terlebih lagi yang dapat menghilangkan segala perasaan dan emosi dalam hubungan dengan anak. Jadi metode harus disesuaikan dengan situasi atau pribadi anak, bukan sebaliknya.

2. Tinjauan Tentang Pembinaan

A. Unsur-unsur pembinaan

a. Pemenuhan kebutuhan primer

1. Makanan

Dengan adanya makanan yang bergizi dapat mempercepat pertumbuhan anak baik secara fisik maupun psikis.

2. Pakaian

Pakaian merupakan alat pelindung dari panas, dingin maupun kotoran yang ada.

²⁶ *Ibid*, hlm. 42.

3. Perumahan

Perumahan dapat menimbulkan kesejahteraan dan keharmonisan dalam keluarga. Disamping itu dengan adanya rumah dapat dijadikan sebagai faktor untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri anak itu sendiri²⁷

b. Pemenuhan kebutuhan sekunder

1. Kasih sayang

Seorang anak sangat mengharapkan kasih sayang dari orang tuanya baik dalam bentuk kata-kata maupun sikap yang diberikan kepadanya seperti tutur kata yang lembut, perhatian, pemenuhan kebutuhan dan lain-lain.

2. Perasaan aman

Unsur pokok dalam hidup ini adalah ketentraman dan penerimaan anak secara sungguh-sungguh, disamping itu dia akan merasa tenang apabila ada hubungan yang erat antara dia dan keluarganya.

3. Pendidikan

Orang tua harus bekerja sama dengan sekolah untuk bersama-sama meningkatkan prestasi belajar anak. Mengembangkan kepribadiannya serta bersama-sama membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh anak²⁸

B. Pola Pembinaan Anak

1. Otoriter

²⁷ Sugati Sukarso, *Psikologidan Bimbingan Anak* (Jakarta, Stat Proyek Pengadaan Buku Pendidikan dan Teknologi Kerumah Tanggaan dari Kejunian Masyarakat 1980) hlm. 48

²⁸ Ibid. hlm. 49

Sikap orang tua dalam keluarga otoriter, yaitu segala sesuatu yang menentukan adalah orang tua. Kekuasaan sepenuhnya terletak ditangannya, sehingga dalam hal ini, sang anak tidak diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya maupun keinginannya.

2. Liberal

Sikap orang tua dalam keluarga ini bebas, artinya suasana dalam keluarga ini bebas, bahkan dapat dikatakan liar orang tua tidak memperhatikan anak, bahkan anak diberi kebebasan sepenuhnya untuk menentukan aktivitasnya sendiri, sehingga anak sama sekali tidak merasakan peranan orang tuanya dalam keluarga.

3. Demokrasi

Orang tua dalam keluarga ini bersikap menghargai keinginan anak serta mempertimbangkannya, yang jelas dalam keluarga ini adalah orang tua selalu memperhatikan serta mempertimbangkan segala keinginan anak.²⁹

C. Proses Pembinaan Anak

a. Langkah-Langkah Pembinaan

1. Pembinaan anak dalam keluarga

Keluarga merupakan inti dalam proses pembinaan anak, karena di rumah anak mulai mengenal berbagai cara hidup, baik dalam mengungkapkan perasaannya, mengemukakan keinginannya, maupun dalam melakukan suatu perbuatan.

²⁹ Sugiarti Sukaarso, *Psikologi dan Bimbingan Anak* (Jakarta, Stat Proyek Pengadaan Buku Pendidikan dan Teknologi Kerumahtanggaan dan Kejuruan Masyarakat, 1980) hlm. 54

2. Pembinaan anak dalam sekolah

Sekolah adalah lingkungan tempat anak berlatih dan menumbuhkan kepribadiannya, karena di sekolah bukan hanya mendapat pengetahuan, tetapi mendapatkan pendidikan dan pembinaan kepribadian anak.

3. Pembinaan dalam masyarakat

Masyarakat merupakan tempat yang turut mempengaruhi perkembangan kepribadian anak, karena dalam masyarakat anak mengenal berbagai bentuk kehidupan, seperti tempat peribadatan dapat memberikan pengaruh dan perkembangan norma-norma keagamaan bagi anak, demikian juga adanya olah raga dapat mempengaruhi pertumbuhan fisik anak, demikian seterusnya.³⁰

b. Proses Pembinaan Anak secara Psikologi

Umar Muhammad Al Taumy, dalam salah satu karyanya mengutarakan bahwa pembinaan itu merupakan proses pertumbuhan untuk membentuk pengalaman dan perubahan yang dikehendaki oleh seseorang dan proses ini akan terwujud apabila ada interaksi yang baik dengan lingkungan.³¹

Hal ini dapat dipahami, bahwa pembinaan itu selalu mengarah kepada perubahan yang positif. Dengan memperhatikan proses pendidikannya pengarahannya dan cara hidup bermasyarakat sebagai tempat tinggalnya.

³⁰ Ibid hlm. 50

³¹ Hasan Langgulung (pen), *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta Bulan Bintang, 1979) hlm 57

Proses pembinaan itu akan berjalan dengan baik apabila ada unsur kasih sayang. Kasih sayang disini mengandung pengertian yang luas karena harus disesuaikan dengan fase-fase pertumbuhannya.

Apabila anak telah mencapai umur satu tahun, maka kasih sayang yang ditekankan dalam pemenuhan kebutuhan primer seperti ASI, karena dengan adanya hal ini dapat menimbulkan rasa kasih sayang. Sikap ini pula yang mempengaruhi perkembangan psikis anak.³²

Apabila anak telah mencapai umur sekolah (5-12 tahun), maka kasih sayang yang diberikan adalah memperhatikan kreativitas anak, baik yang menyangkut prestasi belajar. Menanamkan norma-norma yang berlaku, melatih kepercayaan diri serta memperhatikan perkembangan sosialnya.³³

Dengan adanya uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa proses pembinaan anak akan berjalan dengan baik apabila ada hubungan yang erat antara anak dengan orang tua. Orang tua harus memperhatikan kebutuhan anak serta memperhatikan kreativitas anak.

³² P.J. Monks. AMD knoers, Siti Rahayu Hadinoto, *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagian*, (Yogyakarta, UGM Press, 1985) hlm. 84

³³ Ibid hlm 153

c. Proses Pembinaan Anak Secara Agama

Dalam Al-Qur'an surat At Tahrim ayat 6 dikatakan bahwa:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.*³⁴

Ayat ini menjelaskan agar seseorang itu membina dirinya sendiri lebih dahulu, kemudian membina keluarga, terutama istri dan anak-anaknya agar tidak terjerumus dalam hal-hal yang negatif. Sebab kalau dirinya tidak dibina lebih dulu, maka pembinaan tersebut kemungkinan kecil untuk berhasil.³⁵

Supaya anak terbina dengan baik, maka hendaklah orang tua menanamkan norma-norma agama semenjak anak masih kecil. Untuk itulah adanya beberapa langkah dalam usaha membina anak agar terhindar dari hal-hal yang negatif diantaranya yaitu:

1. Memberikan contoh kepada anak, dalam melakukan suatu peribadatan seperti, mengerjakan shalat, membaca Al-Qur'an, mengucapkan salam dan lain-lain.
2. Apabila anak telah mencapai umur 7 tahun, hendaklah orang tua menyuruh anak untuk melakukan shalat, membaca Al-Qur'an serta amalan-amalan ringan yang lainnya.³⁶

Dengan adanya uraian di atas, maka penulis dapat memahami, bahwa agama harus ditanamkan kepada anak

³⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung, Gema Risalah Press 1989) hlm. 951

³⁵ Hamka, *Tafsir Al-Qur'an Juz 28*, (Jakarta, Pustaka Panjimas, 1984) hlm. 307

³⁶ Fatchurrohman, *Al Haditsun Nabawi Jilid I*, (Kudus, Menara Kudus, 1966) hlm 155

sementak anak masih kecil melatih mereka melakukan kebajikan, belajar membaca, membantu orang lain dan sebagainya. Disamping itu melatih mereka melakukan peribadatan terutama shalat, puasa, membaca Quran serta amalan ringan lainnya. Semua ini dilakukan oleh para pendidik (terutama orang tua) agar anak ketika sudah dewasa mereka berkembang sesuai dengan norma-norma agama, sehingga akan terhindar dari pengaruh negatif yang ada di sekitarnya.

3. Tinjauan tentang Ibadah

a. Pembinaan Ibadah Shalat

Shalat merupakan sarana terpenting untuk menanamkan keimanan kepada Allah SWT, dan perasaan selalu diawasi-Nya dan menganggap adanya Allah.³⁷

Shalat sarana yang ketat untuk menyucikan diri dan pembinaan akhlak yang mulia karena ketika semua siswa berkumpul untuk melaksanakan shalat berjamaah dengan para guru mereka bersikap sopan terhadap sesama teman dan terutama kepada para guru, dan setelah selesai sholat mereka saling bermaafan.

Shalat bagi anak hanya sebagai latihan, untuk masa yang akan datang meskipun ketika shalat anak-anak masih suka ikut-ikutan tapi sudah merupakan pembiasaan yang baik dalam shalat.

³⁷ Adnan Hasan Shahih Baharits, *Tanggung Jawab Ayah terhadap Anak Laki-Laki*, (Jakarta, Gema Insani Press, 1996) hlm 104-105

Selain itu dengan shalat diharapkan anak-anak akan terhindar dari perilaku-perilaku yang buruk, seperti tidak hormat pada guru atau orang tua, tidak menghargai orang lain, sombong, tutur kata yang kurang sopan dan lain sebagainya. Untuk itulah sejak kecil anak-anak harus dilatih dan dididik untuk melaksanakan shalat. Kewajiban mendidik bukanlah tanggung jawab seorang guru saja tetapi orang tua juga berkewajiban untuk mendidik anaknya, dan orang tua yang sebenarnya yang paling berkewajiban untuk mendidik anak sedangkan guru, mereka hanya membantu saja, karena ibadah shalat ini sangat penting maka sejak anak berumur 7 tahun sudah diperintahkan untuk shalat, hal ini menunjukkan bahwa ibadah shalat adalah ibadah yang sangat utama dan tidak boleh ditinggalkan walau dalam keadaan apapun dan dengan shalat diharapkan umat Islam itu bisa meninggalkan perbuatan keji dan munkar sebagaimana firman Allah dalam Surat Al-Ankabut ayat 45

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

Artinya : *Dirikanlah shalat sesungguhnya shalat itu mencegah perbuatan keji dan munkar*³⁸

b. Pembinaan Ibadah Puasa

Puasa merupakan ibadah ritual yang erat dengan proses peningkatan ruh dan jasad.³⁹

³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an 1978) hlm 635

³⁹ Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Mendidik anak Bersama Rasulullah* (Bandung Al Bayan, 1998) hlm 163

Bagi anak puasa merupakan latihan yang harus dilakukan supaya mereka terbiasa melakukan puasa ketika dewasa nanti. Melatih anak-anak berpuasa bukan berarti mewajibkan mereka berpuasa, karena ada sebagian ulama yang memfatwakan bahwa puasa tidak wajib bagi anak yang belum balig, tetapi maksud hadits ini suatu program pelatihan dan pembinaan anak untuk berpuasa.⁴⁰

Dalam ibadah puasa anak diajak untuk mengenal dari bentuk keikhlasan dihadapan Allah SWT. Anak tidak hanya diajarkan untuk menahan diri, tetapi juga dilatih untuk selalu bersikap sabar dan tabah

Ibadah puasa adalah salah satu dari rukun Islam. Dan berpuasa adalah kewajiban bagi umat Islam yang sudah baligh dan ia mampu untuk mengerjakannya. Sebagaimana firman Allah dalam Surat Al-Baqarah ayat 183

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman diwajibkan atas kamu berpuasa, sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa.*⁴¹

Ayat di atas jelas-jelas memerintahkan orang-orang yang beriman untuk berpuasa. Jadi alangkah sangat baiknya kalau anak kita dilatih untuk berpuasa, supaya ketika mereka dewasa mereka akan terbiasa dan tidak merasa berat untuk melaksanakan puasa.

⁴⁰ Adnan Hasan Shahih Daharits, Ibid hlm. 324

⁴¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta Proyek Kitab Suci Alqur'an 1970) hlm 44

c. Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam, dan inilah yang menjadi pedoman hidup bagi umat Islam. Oleh karena itu setidaknya-tidaknya umat Islam harus bisa membaca Al-Qur'an, dan akan lebih baik lagi kalau umat Islam bisa mengerti arti dari ayat-ayat Al-Qur'an itu. Karena kitab Al-Qur'an itu adalah pedoman hidup maka kita sebagai umat Islam wajib untuk mempelajari dan mengamalkan dari isi Al-Qur'an tersebut.

Untuk bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar tentu dibutuhkan belajar yang baik dan tekun serta tidak mudah putus asa, dan akan lebih baik kalau kita belajar sejak kita masih kecil, jadi semuanya akan lebih mudah dari pada kita belajar di waktu kita sudah dewasa.

Anak-anak hendaklah sedini mungkin diajari untuk membaca Al-Qur'an. Siapapun bisa menjadi guru untuk mengajarkan anak-anak membaca Al-Qur'an tentu dengan syarat ia sudah bisa membaca dengan baik dan benar, dan salah satu yang mengajarkan anak-anak membaca Al-Qur'an ialah di Madrasah Ibtidaiyah Darul Huda. Setidaknya-tidaknya seminggu sekali anak-anak diberi pelajaran membaca Al-Qur'an, menulis huruf-huruf Al-Qur'an, menghafal surat-surat pendek dan lain-lain. Hal ini dilakukan oleh Madrasah agar para siswanya terbebas dari buta aksara Al-Qur'an.

d. Memakai Pakaian Tertutup

Dalam Islam, yang disebut dengan ibadah bukan hanya shalat, puas, haji dan lain-lain, tetapi segala sesuatu yang dikerjakan dengan niat mencari ridho Allah juga termasuk ibadah. Salah satunya adalah memakai pakaian yang menutup aurat. Aurat adalah bagian tubuh yang harus ditutup dan tidak boleh diperlihatkan kepada semua orang. Dalam Islam hukum menutup aurat ialah wajib, baik laki-laki maupun perempuan. Dan yang lebih ditekankan adalah aurat perempuan. Bagian tubuh yang boleh tampak dari wanita ialah kedua telapak tangan dan wajah saja, selebihnya harus ditutup. Sedangkan laki-laki batas minimal yang harus ditutup ialah dari tali pusat sampai lutut. Dan tentu hal tersebut akan lebih baik kalau seluruh tubuh ditutup dengan pakaian. Apalagi kalau akan mengerjakan shalat tentu kalau hanya memakai sarung saja tanpa baju tentu akan kelihatan kurang sopan. Jadi biasanya laki-laki memakai pakaian yang sopan jika akan mengerjakan shalat.

Perintah untuk menutup aurat ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surat An-Nur ayat 31.

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ
وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ

Artinya : Katakanlah kepada wanita yang beriman hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya kecuali yang (biasa) nampak dari pakaiannya dan hendaklah

*mereka menutupkan kerudung kedadanya dan janganlah menampakkan perhiasannya.*⁴²

Ayat di atas sudah sangat jelas bahwa menutup aurat adalah kewajiban umat Islam Khususnya adalah wanita. Dan hal ini diperintahkan oleh Allah tentu dengan maksud yang baik agar para wanita terhindar dari hal-hal buruk seperti pelecehan dan pandangan buruk lainnya.

e. Ahklaqul Karimah (ahklak yang mulia).

Manusia diciptakan oleh Allah terdiri dari berbagai bangsa dan suku, agama, ras dan lain-lain. Tetapi dari perbedaan tersebut bukan berarti manusia itu saling bermusuhan, saling mencela, merasa lebih dari orang lain, tetapi diciptakannya manusia dengan berbagai perbedaan tersebut adalah agar manusia itu saling mengenal satu dengan yang lainnya.

Agama Islam adalah agama yang damai yang diperuntukkan untuk seluruh umat manusia di muka bumi dan dalam Islam diajarkan untuk saling menghormati dan menghargai orang lain. Dalam Islam membina hubungan baik kepada sesama adalah suatu keharusan. Bertakwa kepada Allah tetapi tidak berbuat baik kepada sesama itu tentu belum dianggap sempurna iman seseorang. Menjaga hubungan baik dengan Allah dan dengan manusia adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Untuk itu kedua hal tersebut harus dijaga dengan sebaik-baiknya, sebab seseorang itu dipandang baik oleh orang lain adalah karena akhlaknya.

⁴² Ibid hlm 548

Akhlak adalah hal yang sangat penting, karena manusia itu adalah makhluk sosial atau makhluk bermasyarakat artinya, manusia itu tidak mungkin bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu anak-anak di Madrasah Ibtidaiyah Darul Huda diajarkan untuk bersikap baik, bertutur kata yang lembut, hormat kepada yang lebih tua, mengucapkan salam, saling membantu sesama dan lain-lain. Hal ini dilakukan agar anak-anak nantinya terbiasa melakukan kebaikan-kebaikan dan meninggalkan hal-hal yang buruk.

Pendidikan akhlak atau budi pekerti harus ditanamkan karena akan membantu anak-anak dalam bersosialisasi dengan orang-orang di sekitarnya. Jadi pendidikan akhlak akan sangat baik sekali bila diberikan kepada anak sejak anak masih kecil, karena kebiasaan yang diajarkan sejak dini akan terbawa sampai anak dewasa nanti.

Dalam Al-Qur'an Allah telah berfirman dalam surah Al-Ahzab ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*⁴³

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa Rasulullah adalah teladan bagi umatnya. Kita semua mengetahui bahwa dalam diri Rasulullah itu terdapat contoh yang sangat baik. Rasulullah bersikap baik kepada

⁴³ Ibid hlm 670

siapapun tanpa mengenal agama, suku, pangkat, jabatan dan lain-lain. Itulah sebabnya kita sebagai umat islam sebisa mungkin mengikuti perilaku Rasulullah. Nabi Muhammad SAW adalah contoh yang paling baik, manusia yang paling sempurna ahklaknya dan paling banyak ibadahnya kepada Allah

4. Pengertian Tentang Anak

Anak adalah seorang yang sedang berkembang.⁴⁴ Dalam kehidupannya, anak mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan ke arah yang lebih sempurna dan dewasa baik jasmani maupun rohani. Pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut dapat dibagi menjadi beberapa periode secara didaktif, periodisasi itu dapat dikelompokkan menjadi :

- a). Periode taman kanak-kanak yang berumur 3-6 tahun.
- b). Periode pendidikan dasar berumur 6-12 tahun.
- c). Periode pendidikan menengah berumur 13-18 tahun.
- d). Periode pendidikan tinggi berumur 19 tahun keatas.⁴⁵

Elizabeth B. Hurlock juga membagi periode perkembangan masa kanak-kanak menjadi 2 bagian yaitu :

- a). Masa kanak-kanak dari 2-6 tahun yakni usia pra sekolah atau pra kelompok. Pada usia ini anak berusaha mengembalikan lingkungan dan nilai belajar menyesuaikan diri secara sosial.

⁴⁴ Sutairi Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Mendidik Anak-anak*, (Yogyakarta : FIP-IKIP, 1982) hlm. 1

⁴⁵ A. Hamid Syarif, *Pengembangan Kurikulum*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1996), hlm. 44

b). Akhir masa kanak-kanak (6-13 tahun pada anak perempuan dan 6-14 tahun pada anak laki-laki). Yakni periode dimana terjadi pematangan seksual di masa remaja dimulai. Ini merupakan usia sekolah.⁴⁶

Sedangkan menurut Hanna Djumhanna Bastaman yang dimaksud dengan anak adalah masa antara 3,0 tahun sampai dengan sekitar 11,0 tahun yang mencakup beberapa tahap yaitu : masa prasekolah : 3,0-6,0 tahun dan masa sekolah : 6,0-11,0 tahun atau 12,0 tahun yang masing-masing menunjukkan kekhususan-kekhususan sendiri.⁴⁷

Dari beberapa pendapat diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa memberikan batasan umur anak terdapat perbedaan diantara para ahli, namun pada intinya pengertian anak sekolah adalah anak usia sekolah atau anak yang sudah memasuki sekolah dasar.

Dalam proses pendidikan anak merupakan individu yang belum dewasa yang harus dididik dan dibimbing oleh guru, yang mana pendidikan tersebut dikhususkan pada pendidikan sekolah. Jadi yang dimaksud anak disini adalah anak usia sekolah yaitu anak berumur 6-12 tahun yang dididik untuk menumbuhkan dan mengembangkan jasmani rohani di luar lingkungan keluarga.

Berikut ini akan dikemukakan beberapa pendapat tentang teori perkembangan anak, dalam hal ini akan dikemukakan beberapa teori diantaranya adalah:

⁴⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jilid I, (Jakarta : Erlangga, 1991), hlm 38

⁴⁷ Kartini Kartono, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, (Bandung: Mandar Maju, 1990) hlm.72-73.

a. Teori Nativisme (Athur Schopen Haver)

Teori ini berpendapat bahwa manusia (anak) adalah hasil bentukan dari pembawaannya. Anak sejak lahir membawa bakat kesanggupan (potensi) untuk dikembangkan, dan pembawaan itu akan berkembang sendiri, dalam hal-hal pendidikan pun tidak mampu untuk mengubahnya.

b. Teori Tabularsa (John Locke)

Teori ini mengatakan ketika anak lahir, kita diumpamakan sebagai kertas buram yang putih, belum ditulisi atau digoresi dengan bakat apapun jiwanya masih bersih dari pengaruh keturunan sehingga pendidik dapat membentuknya menurut kehendaknya.

c. Teori Konvergensi (Willian Stern)

Teori ini mengatakan bahwa pertumbuhan dan perkembangan yang dialami anak adalah pengaruh dari unsur lingkungan dan pembawaan.⁴⁸

Dari teori di atas penulis menyimpulkan bahwasanya pembawaan lingkungan sama-sama mempengaruhi terhadap perkembangan anak. Tapi teori yang lebih dekat dengan pembinaan anak yaitu teori konvergensi, untuk itu pendidik harus membina perilaku anak kearah yang ingin dicapai.

⁴⁸ Zulhaili L, *Psikologi Perkembangan* (Bandung, Remaja Rosda Karya 2000) hlm 13

Ciri-ciri anak usia 6-12 tahun

1. Daya Fikir (kecerdasan) Anak Mulai Berkembang

Apabila anak telah berumur 6-12 tahun maka pertumbuhan anak tidak hanya dari segi jasmani saja melainkan emosi maupun mental sangat berpengaruh dalam hidupnya. Pada usia ini kecerdasan anak masih terbatas pada hal-hal yang sangat rendah yaitu apabila telah berumur 6 tahun maka baru berkembang pada latihan membaca serta berhitung dengan angka-angka yang sedikit.

2. Perkembangan Sosial Semakin Luas

Apabila anak sudah berumur 5-6 tahun maka hubungan sosial semakin luas, dia mulai mengenal guru-guru dan teman-temannya, bahkan dia juga membuat kelompok bermain, belajar bersama dan sebagainya sehingga hubungan dengan orang tua semakin renggang, karena sebelum usia ini anak lebih banyak hidup bersama keluarganya namun apabila anak telah mencapai usia ini mereka lebih banyak menggunakan waktu bersama teman-temannya.⁴⁹

Demikian juga yang diungkapkan oleh Sugiati Sukarso dalam salah satu bukunya bahwa anak kecil adalah makhluk sosial yang mempunyai potensi untuk bersahabat dengan teman-temannya yang baru, sehingga hasil dari hubungan tersebut

⁴⁹ Zakiyah Darajat (pen) *Dendam Anak-Anak* (Jakarta, Bulan Bintang 1980) hlm 47

melahirkan pola-pola tertentu yang ada dalam kelompoknya sehingga hal ini mempunyai arti tersendiri bagi mereka.⁵⁰

3. Suka Menentang

Pada usia anak mulai bersekolah, biasanya sikap mereka mengalami perubahan. Sebab anak sudah mulai mengenal lingkungan di sekitarnya terutama teman sebayanya, dan pada usia tersebut sifat menentang anak mulai timbul, mereka mulai tidak patuh terhadap kedua orang tuanya. Mereka banyak menghabiskan waktu untuk bermain bersama teman-temannya

G. Metode Penelitian

Penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian survey yaitu penelitian yang mengambil data di lapangan dan menggunakan interview sebagai alat pengumpul data yang pokok.⁵¹

Kemudian jenis dari penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang data-datanya disajikan dalam bentuk kata-kata bukan dalam bentuk angka.⁵²

1. Subjek dan Objek

Yang dimaksud dengan subjek penelitian adalah sumber tempat memperoleh keterangan penelitian. Dan yang menjadi subjek penelitian ini adalah :

⁵⁰ Sugiati Sukarso, Ibid hlm 29

⁵¹ Masri Sangaribuan dan Sofyan Efendi, *Metodologi Penelitian Survei*, (Jakarta: PT. Pustaka LP3ES, 1987), hlm. 3.

⁵² Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hlm. 29.

- a. Kepala sekolah
- b. Para guru
- c. Para siswa

Sedangkan objek penelitian yang dimaksud yaitu metode pembinaan perilaku keagamaan pada anak di Madrasah Ibtidaiyah Darul Huda Ngaglik, Sleman.

2. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sebagai berikut :

a. Metode observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diteliti.⁵³ Metode ini digunakan dalam rangka untuk mendapatkan data tentang perilaku keagamaan anak yang berupa sikap dan perilaku anak yang bersekolah di Madrasah Ibtidaiyah Darul Huda dan melihat situasi pada saat terjadinya proses belajar mengajar.

b. Metode interview

Interview adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*).⁵⁴ Metode wawancara digunakan untuk memperoleh data tentang metode yang digunakan guru dalam proses pembinaan perilaku keagamaan. Bagaimana sebenarnya bentuk-bentuk

⁵³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1993), hlm. 136

⁵⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm 102

perilaku keagamaan dan faktor-faktor yang menghambat dalam proses pembinaan perilaku pada anak.

Adapun interview penulis tujukan kepada kepala sekolah, guru, bagian pengajaran sebagai key informan dengan pertimbangan bahwa merekalah yang lebih tahu terhadap metode yang digunakan. Bentuk perilaku keagamaan yang diajarkan dan kendala yang dihadapi guru dalam pembinaan perilaku keagamaan seperti tentang cara melaksanakan shalat, puasa, tolong menolong terhadap sesama dan lain-lain.

c. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu suatu penelitian yang ditujukan pada penguraian dan penjelasan apa yang telah lalu melalui sumber-sumber dokumentasi.⁵⁵

Metode ini merupakan alat pengumpul data sekunder untuk mencari data-data yang berasal dari dokumen yang berguna untuk melengkapi data yang telah diperoleh dari metode sebelumnya dan untuk mengambil data dari dokumen yang ada hubungannya dengan kebutuhan data mengenai gambaran seperti jumlah siswa, keadaan guru, fasilitas yang dimiliki, dan lain-lain.

⁵⁵ Winarno Surahmat, *Pengantar Metodologi Ilmiah*, (Bandung : Tarsito, 1982), hlm. 133

3. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil interview, observasi dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman tentang objek penelitian dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.⁵⁶

Dalam proses analisa data ini, penulis, menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Bog dan Taylor metode deskriptif kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.⁵⁷

Adapun metode berpikir yang digunakan adalah :

- d. Metode induktif yaitu suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak pada pengamatan atas hal-hal atau permasalahan yang bersifat khusus kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.
- e. Metode deduktif yaitu suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak pada pengamatan atas hal-hal atau permasalahan yang bersifat umum kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.

⁵⁶ Lexi J. Moleong Ust., *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994), hlm.36

⁵⁷ *Ibid*, hlm. 3.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini sistematika pembahasan diawali dengan bab pertama atau pendahuluan. Dalam bab ini akan dibahas tentang penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teoritik, metode penelitian yang berisikan tentang metode pengumpulan data dan metode analisis data serta sistematika pembahasan.

Kemudian dilanjutkan dengan bab kedua. Pada bab ini akan dibahas tentang gambaran umum Madrasah Ibtidaiyah Darul Huda Ngaglik Sleman dan dalam hal ini akan diuraikan tentang sejarah dan perkembangan madrasah, struktur organisasi, kondisi siswa dan guru, serta status madrasah.

Selanjutnya pada bab ketiga akan dibahas mengenai pelaksanaan pembinaan perilaku keagamaan pada anak di Madrasah Ibtidaiyah Darul Huda dengan uraian antara lain mengenai dasar dan tujuan pembinaan perilaku keagamaan pada anak, bentuk-bentuk perilaku keagamaan anak. Metode yang digunakan dalam proses pembinaan perilaku keagamaan dan faktor-faktor yang menghambat dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan perilaku keagamaan.

Dan pada bab keempat adalah penutup. Dalam bab ini berisi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis mengadakan penelitian dan menganalisa dengan mendasarkan pada rumusan masalah serta data-data yang diperoleh di lapangan maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Metode yang diterapkan dalam pembinaan perilaku keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah Darul Huda adalah :

a. Metode pembiasaan

Metode ini diterapkan dengan cara membiasakan anak-anak untuk Shalat Dhuha, Shalat Dhuhur berjamaah, mengucapkan salam dan bersikap sopan santun dan tolong menolong.

b. Metode suri teladan

Dalam hal ini guru secara langsung memberikan contoh kepada siswa seperti mengucapkan salam ketika masuk atau keluar ruangan, berpakaian sopan dan rapi serta bertutur kata dengan lembut.

c. Metode kisah atau cerita

Metode ini dikhususkan untuk anak-anak kelas I, II, III. Pada usia ini anak-anak menyukai cerita-cerita kepahlawanan, keberanian dan kehebatan tokoh cerita tersebut. Dan cerita ini tentu mengandung unsur mendidik agar anak-anak meneladani atau meniru perbuatan yang baik dan meninggalkan perbuatan yang buruk.

d. Metode demonstrasi atau praktek

Metode ini diterapkan pada kegiatan keagamaan seperti Shalat Dhuha, Shalat Dhuhur dan yang lainnya. Intinya guru memberikan contoh cara melaksanakan ibadah atau cara bersikap kepada sesama manusia.

e. Metode nasehat

Metode ini tidak hanya bagi siswa yang bermasalah tetapi untuk seluruh siswa. Sebab dengan nasehat seolah-olah para siswa diingatkan untuk tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan agama.

2. Bentuk-bentuk perilaku keagamaan yang diajarkan di madrasah ini antara lain :

a. Shalat

Shalat yang diajarkan di madrasah ini adalah Shalat Dhuha dan Shalat Dhuhur berjamaah dan kedua shalat inilah yang dilaksanakan di madrasah ini secara rutin.

b. Puasa

Puasa yang diajarkan adalah puasa yang sifatnya latihan, atau sesuai dengan kemampuan para siswa agar nanti para siswa terbiasa berpuasa.

c. Baca tulis Al-Qur'an

Setidak-tidaknya para siswa seminggu sekali diajarkan baca tulis Al-Qur'an. Tentu dengan harapan agar para siswa bisa membaca sekaligus menulis huruf-huruf Al-Qur'an.

d. Menutup aurat

Menutup aurat merupakan kewajiban bagi muslimin dan muslimah. Oleh karena itu maka berpakaian yang tertutup diajarkan kepada para siswa agar mereka terbiasa mengenaannya baik di sekolah maupun di rumah.

e. Akhlak yang mulia (akhlaqul karimah)

Para siswa diajarkan untuk bersikap sopan dan bertutur kata yang lembut kepada siapapun terutama kepada orang yang lebih tua.

3. Kemudian faktor-faktor penghambat atau kendala yang dihadapi pihak sekolah dalam proses pembinaan perilaku keagamaan antara lain :

a. Terbatasnya sarana dan prasarana yang dimiliki

b. Terbatasnya dana atau biaya

c. Sikap orang tua yang kurang peduli terhadap perkembangan anak terutama dalam hal pendidikan agamanya.

d. Kendala yang berasal dari siswa meliputi :

- Sifat siswa yang keras kepala
- Sifat siswa yang keras hati
- Sifat siswa yang penakut
- Daya serap murid yang berbeda.

Selain faktor penghambat tentu saja ada faktor yang mendukung dalam proses pembinaan perilaku keagamaan diantaranya adalah :

a. Lingkungan madrasah yang strategis jauh dari keramaian.

- b. Dukungan masyarakat sekitar berupa bantuan dana, dan dengan menyekolahkan anak mereka di Madrasah Ibtidaiyah Darul Huda.
- c. Sikap siswa yang mudah beradaptasi dengan lingkungan.
- d. Pengetahuan guru yang cukup baik
- e. Kerjasama yang baik antara orang tua murid dan pihak sekolah dalam mengawasi perkembangan siswa.
- f. Kemandirian anak.

B. Saran-saran

1. Bagi para peneliti berikutnya semoga hasil dari penelitian ini bisa membantu dalam penelitian berikutnya. Dan semoga kekurangan yang ada dalam skripsi ini bisa disempurnakan dalam penelitian selanjutnya. Paling tidak hasil penelitian ini bisa dijadikan gambaran agar peneliti selanjutnya bisa mendapatkan hasil yang lebih baik.
2. Saran-saran dari kondisi Madrasah Ibtidaiyah Darul Huda :
 - a. Kepada Kepala Sekolah

Mengingat sarana dan prasarana yang dimiliki sangat terbatas alangkah lebih baiknya kalau sarana seperti gedung bisa ditambah.
 - b. Kepada para guru
 - Sebagai seorang pendidik, alangkah lebih baiknya kalau para guru mengetahui tentang kondisi psikologi anak sehingga mereka nanti bisa memilih metode yang tepat dalam pembinaan perilaku keagamaan anak.

- Dalam membina perilaku keagamaan siswa hendaknya dilandasi perasaan ikhlas, sabar dan penuh tanggung jawab karena para guru jelas menjadi panutan para siswa, sehingga kesalahan yang sedikit akan berpengaruh terhadap perkembangan jiwa anak.
3. Diharapkan masyarakat bisa lebih berperan aktif dalam mengawasi dan mendidik anak-anak. Sebab anak-anaklah nanti yang akan menjadi generasi penerus bangsa, sehingga sangat perlu untuk diberikan bekal pendidikan, terutama pendidikan agama.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. Karena dengan rahmat, taufik dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar tanpa ada halangan yang berarti.

Setelah penulis menyelesaikan penulisan skripsi ini penulis merasa perlu untuk memberikan sedikit pendapat tentang isi dari skripsi ini. Bahwa sesungguhnya metode pembinaan perilaku keagamaan yang dilakukan oleh Madrasah Ibtidaiyah Darul Huda sudah cukup baik. Mengingat yang dibina adalah anak-anak maka metode yang digunakan juga sudah tepat. Kelima metode yang diterapkan di Madrasah ini sudah saling melengkapi. Keberadaan metode-metode tersebut tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain. Dan mungkin memang akan lebih baik lagi bila ditambah dengan metode yang lain yang sesuai dengan pembinaan perilaku keagamaan anak tersebut. Seperti dialog, pemberian penghargaan atau hukuman dan lain-lain.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, karena memang hanya inilah kemampuan yang ada pada penulis. Untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca demi sempurnanya skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga dengan tersusunnya skripsi yang sangat sederhana ini dapat memberi manfaat bagi para pembaca pada umumnya dan khususnya bagi penulis sendiri. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam, Kaidah-Kaidah Dasar*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1992.
- Abdurrahman an Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Gema Insani Press, Jakarta, 1991.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1992.
- Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Saleh, Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak Dalam Islam*, Bandung, Albayan, 1998.
- Adnan Hasan Shahih Baharits, *Tanggung Jawab Ayah terhadap Anak Laki-Laki*, Jakarta, Gema Insani Press, 1996
- Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, Yogyakarta, Andi Offset, 1994.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Jakarta, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran, 1978.
- Elizabeth B. Hourlock, *Perkembangan Anak*, Jilid 1, Jakarta, Erlangga, 1991.
- Fuaddudin T.M., *Pengasuhan Anak Dalam Keluarga*, Jakarta, Lembaga Kajian Agama dan Jender, Solidaritas, Perempuan dan The Asia Foundation, 1999.
- Fatchurrohman, *Al Haditsun Nabawi Jilid I*, Kudus, Menara Kudus, 1966
- H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1994.
- Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, al Ikhlas, Surabaya cet I 1993 hal 151
- Hamid Syarif, *Pengembangan Kurikulum*, Surabaya, Bina Ilmu, 1996. Jakarta, Gema Insani Press, 1995.
- HM. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Dilingkungan Keluarga dan Sekolah*, Jakarta Bulan Bintang 1976
- Hasan Langgulung, (pen) *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1979
- Hamka, *Tafsir Al-Qur'an Juz 28*, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1984

- Kartini Kartono, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, Bandung, Mandar Maju, 1990.
- Lexi J. Moleong Ust., *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1994.
- M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1995
- Masri Sangaribuan, Sofyan Efendi, *Metodologi Penelitian Survey*, Jakarta, PT. Pustaka LP3ES, 1987.
- Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, Bandung, Al-Maarif
- Muhammad Nur Abdul Hahzh, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, Bandung, Al Bayan, 1998
- Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta, Rake Sarasin, 1996.
- P.J. Monks. AMD knoers, Siti Rahayu Hadinoto, *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagian*, Yogyakarta, UGM Press, 1985
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta, Bineka Cipta, 1993.
- Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Mendidik Anak-Anak*, Yogyakarta, FIP-IKIP, 1982.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, Yogyakarta, Andi Offset, 1993.
- Sugiati Sukarso, *Psikologi dan Bimbingan Anak*, Jakarta, Stat Proyek Pengadaan Buku Pendidikan dan Teknologi Kerumah Tanggaan dan Kejuruan Masyarakat, 1980
- Sugarda Poerbakatmatja, *H.A.A. Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta Gunung Agung
- Ummi, No. 1 /V11 tahun 1416 H.
- WJS Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* Jakarta, Balai Pustaka
- Winarno Surahmat, *Metodologi Pengajaran Nasional*, Bandung, Jemans, 1976.

Zakiah Darajat (Pen) *Dendam Anak-Anak*, Jakarta, Bulan Bintang, 1980

_____, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang Jakarta 1970.

_____, *Psikologi Agama*, Bulan Bintang Jakarta 1970.

Zuharini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara Jakarta, 1995.

Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 2000